

BAB I

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka berkontribusi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hingga seni dan budaya. Perempuan juga memainkan peran kunci dalam keluarga sebagai pengasuh dan pendidik generasi berikutnya.

Peran perempuan dalam masyarakat tidak hanya penting dari segi kontribusi langsung yang mereka berikan, tetapi juga dalam memperkaya perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Dengan adanya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, masyarakat dapat berkembang menjadi lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Penting untuk terus mendukung dan menghargai peran serta kontribusi perempuan di semua aspek kehidupan, serta memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak mereka.

Anak memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan. Anak memiliki peran di beberapa aspek : Pendidikan. Dimana mereka belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang akan membantu mereka menjadi individu yang berdaya saing di masa depan. Kreativitas dan Inovasi, mereka dapat menghasilkan ide-ide segar dan inovatif yang dapat membawa perubahan positif. Keluarga, peran mereka dalam keluarga termasuk belajar nilai-nilai, menghormati orang tua, dan membantu dalam tugas-tugas sehari-hari. Budaya dan Seni, mereka memperkaya warisan budaya dan mempertahankan tradisi. Kesehatan dan

lingkungan, mereka dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Keberlanjutan, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam dan sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang baik kepada anak-anak, kita membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, terdapat peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pada tahun 2020, Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Dinas sosial PPKB P3A) mencatat ada 55 kasus kekerasan, naik dari 50 kasus pada tahun sebelumnya. Kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan jenis kekerasan yang paling dominan.

Selama pandemi COVID-19, kasus kekerasan terhadap anak khususnya yang berupa pelecehan seksual, mengalami peningkatan yang signifikan. Upaya pencegahan melibatkan koordinasi antar kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda untuk membantu penanganan dan pendampingan kasus, serta pembinaan oleh forum anak daerah.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan inovatif dalam penyelesaian kasus, serta kolaborasi antarlembaga untuk mencegah peningkatan

kasus kekerasan terhadap anak setiap tahunnya. Edukasi dan kesadaran masyarakat juga diperlukan agar lebih terbuka dan tidak malu melaporkan kasus kekerasan.

Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, terdapat beberapa fenomena yang melibatkan anak-anak:

- a. **Bullying:** KPAI mencatat terdapat 24 kasus bullying atau perundungan anak di Kabupaten Tasikmalaya sejak Januari hingga September 2023. Mayoritas kasus ini terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tingkat SD dan SMP.
- b. **Kekerasan Seksual:** Pada tahun 2020, kasus pencabulan meningkat 30% dari tahun 2019. Pandemi COVID-19 disebut sebagai salah satu faktor penyebabnya. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah perundungan yang dialami oleh seorang anak berinisial FH berusia 11 tahun di Singaparna, Tasikmalaya. Korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis. Video perundungan ini tersebar di media sosial dan menyebabkan goncangan psikis yang luar biasa pada korban.
- c. **Stunting pada Anak:** jumlah balita yang mengalami stunting cukup tinggi selama pandemi. Mayoritas kasus stunting disebabkan oleh asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kasus Perundungan Berat dan Kompleks:

Semua fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya perlindungan dan pendampingan bagi anak-anak di Kabupaten Tasikmalaya. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak-anak.

Kasus Perempuan di Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan yang dapat menyebabkan mereka menjadi kepala keluarga. Beberapa faktor yang menyebabkan Perempuan di Kabupaten Tasikmalaya menjadi kepala keluarga meliputi: kematian suami, bercerai, suami tidak menjalankan fungsi kepala keluarga, ini bisa disebabkan oleh poligami, pengangguran, sakit, atau ketidakmampuan suami dalam mencari nafkah, tidak menikah tetapi punya tanggungan keluarga ada juga perempuan yang belum menikah tetapi memiliki tanggungan keluarga.

Banyak perempuan kepala keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak memiliki ijazah, dan sebagian lainnya hanya berpendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini memerlukan upaya pencegahan dan pendampingan yang melibatkan koordinasi antar kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda, serta edukasi agar masyarakat lebih terbuka dan tidak malu melaporkan kasus kekerasan.

Pemberdayaan perempuan dan anak merupakan agenda vital dalam pembangunan nasional, mengingat bahwa mereka merupakan kelompok yang rentan terhadap diskriminasi, kekerasan, dan kemiskinan. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, hak, dan partisipasi perempuan dan anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal ini menjadi prioritas utama bagi para pembuat kebijakan dan pekerja sosial, khususnya di bidang P3A (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), untuk memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu kesejahteraan sosial ini. Salah

satu lembaga yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan dan anak di tingkat daerah adalah Dinas Sosial PPKB P3A.

Dari berbagai program pemberdayaan Perempuan dan anak seperti PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) untuk program pemberdayaan Perempuan, dan KLA (Kabupaten Layak Anak) untuk program pemberdayaan anak dan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Sosial PPKB P3A, dapat dilihat bahwa lembaga ini memiliki peran yang strategis dalam pemberdayaan perempuan dan anak di Kabupaten Tasikmalaya. Namun, sejauh mana P3A Kabupaten Tasikmalaya dapat memberikan dampak positif bagi perempuan dan anak di daerah tersebut masih belum banyak diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan peran P3A dalam pemberdayaan perempuan dan anak di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai capaian, tantangan, dan rekomendasi terkait dengan pemberdayaan perempuan dan anak di daerah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi P3A Kabupaten Tasikmalaya untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanannya dalam rangka mewujudkan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya yang sejahtera, mandiri, berdaya saing, berbudaya lokal serta berperspektif gender dan peduli anak.

A. Fokus Penelitian

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dibahas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dan KLA (Kabupaten Layak Anak) oleh P3A dalam pemberdayaan perempuan dan anak di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dan KLA (Kabupaten Layak Anak) di P3A Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana keberhasilan P3A Kabupaten Tasikmalaya dalam menjalankan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dan KLA (Kabupaten Layak Anak) di Kabupaten Tasikmalaya?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis program-program yang telah di jalankan oleh P3A dalam konteks pemberdayaan perempuan dan anak di Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan dan anak yang dijalankan oleh P3A Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk Mengetahui keberhasilan P3A Kabupaten Tasikmalaya dalam memberdayakan perempuan dan anak

C. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak—pihak yang berkepentingan, seperti dijabarkan berikut ini:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan kajian untuk perkembangan wawasan bagi penulis, terkhusus dalam keilmuan pemberdayaan masyarakat serta diharapkan bisa menjadi rujukan pengembangan ilmu di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam kajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Dinas Sosial PPKB P3A Kabupaten Tasikmalaya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Sumber Daya Manusia para perempuan dan anak agar menjadi masyarakat yang mandiri, bisa bersaing, dan menjadi penerus bangsa yang baik, oleh lembaga pelayanan masyarakat terkait dengan proses pemberdayaan perempuan dan anak utamanya oleh Dinas Sosial PPKB P3A di Kabupaten Tasikmalaya.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, Depi Nuryani, tahun 2021 dengan judul “Kinerja Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak di Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini membahas tentang kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak, dengan program pemberdayaan dan rehabilitasi sosial sebagai salah satu

langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil dari pemberdayaan perempuan melalui rehabilitasi menunjukkan peningkatan secara keseluruhan, terutama dari segi kesehatan mental korban yang mengalami perbaikan setelah menjalani proses rehabilitasi. Terdapat kesamaan dalam metode penelitian dengan penelitian sebelumnya, seperti 1) fokus pada pemberdayaan perempuan, 2) penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, 3) teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, terdapat perbedaan 1) fokus penelitian 2) lokasi penelitian antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Kedua, Siti Nurgina, tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga”. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan para perempuan yang menjadi kepala keluarga, yang tentunya program PEKKA dengan peningkatan ekonomi menjadi salah satu kunci dalam permasalahan. Hasil pemberdayaan perempuan dengan peningkatan ekonomi yang dilakukan peneliti lebih baik dibandingkan sebelumnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan diantaranya; 1) penelitian berkaitan dengan pemberdayaan perempuan 2) metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif 3) teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan diantaranya; 1) fokus penelitian, 2) lokasi penelitian.

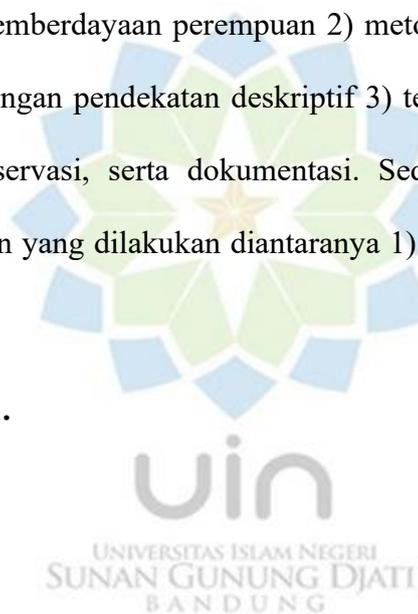
Ketiga, Anisa Pratiwi Rosjayani, tahun 2022 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan korban kekerasan seksual”. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan terhadap korban kekerasan seksual yang tentunya pendampingan yang cukup dalam bentuk pemberdayaan terhadap perempuan sehingga korban dapat menjalankan kehidupan seperti biasa tanpa adanya gangguan psikologis, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap masa depan korban. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan diantaranya: 1) penelitian berkaitan dengan pemberdayaan perempuan 2) metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif 3) teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan diantaranya 1) fokus penelitian 2) lokasi penelitian.

E. Landasan Pemikiran 1.

Landasan Teoretis

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan konsep yang memiliki beragam makna dan interpretasi, bergantung pada konteks dan bidang penggunaannya. Secara umum, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses memberikan kesempatan, kekuatan, atau kemandirian kepada individu atau kelompok yang sebelumnya tidak memiliki akses atau hak untuk memperoleh peluang dan kesejahteraan. Pemberdayaan juga mencakup usaha untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kemampuan individu atau kelompok untuk mengenali, mengatasi, merawat, melindungi, dan memaksimalkan potensi serta sumber daya yang dimiliki.



Pemberdayaan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, budaya, sosial, pendidikan, kesehatan, pariwisata, pertanian, dan lain-lain. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan masyarakat, perbaikan struktur kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan komunitas secara keseluruhan. Contoh dari upaya pemberdayaan meliputi pemberian modal usaha kepada kelompok perempuan miskin, penguatan organisasi masyarakat sipil, pelatihan keterampilan bagi generasi muda, penyuluhan kesehatan untuk masyarakat pedesaan, pengembangan destinasi wisata yang melibatkan komunitas lokal, dan penyebarluasan teknologi pertanian yang ramah lingkungan.

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang banyak dipelajari dan dikembangkan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Sumodiningrat (1999), pemberdayaan adalah suatu proses perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

Menurut Jim Ife, yang menghubungkan konsep pemberdayaan dengan konsep power (kekuasaan) dan disadvantaged (ketimpangan). Menurut Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Ife membagi perspektif pemberdayaan menjadi empat, yaitu pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan kritis sebagai alat untuk membebaskan diri dari penindasan dan ketidakberdayaan. Menurut Freire, pemberdayaan adalah proses kesadaran diri (conscientization) yang membantu individu atau kelompok untuk mengenali struktur-struktur sosial yang mengekang mereka dan mengambil tindakan kolektif untuk mengubahnya. Freire mengembangkan metode dialogis dan problem-posing sebagai strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi dan refleksi kritis.

Robert Chambers, yang mengusung konsep pembangunan partisipatif sebagai alternatif dari pembangunan top-down yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Menurut Chambers, pemberdayaan adalah proses dimana orang-orang miskin dan tertndas dapat mengambil kendali atas sumber daya, keputusan, dan tindakan yang mempengaruhi hidup mereka. Chambers menawarkan berbagai metode dan teknik partisipatif, seperti PRA (Participatory Rural Appraisal), RRA (Rapid Rural Appraisal), PLA (Participatory Learning and Action), dll.

Teori-teori pemberdayaan yang disebutkan memiliki persamaan dalam hal menitikberatkan pada aspek-aspek seperti partisipasi, keterlibatan, kolaborasi, kemitraan, peningkatan kapasitas, otonomi, dan transformasi sosial. Meskipun demikian, setiap teori memiliki perbedaan dalam fokusnya, cakupan isu, metodologi, serta dampaknya. Teori-teori ini dapat menjadi pedoman bagi praktisi, peneliti, dan pembuat kebijakan yang berminat dalam melaksanakan atau mendukung program-program pemberdayaan masyarakat.

b. Pemberdayaan Perempuan Dan Anak

Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan diharapkan dapat mengungkapkan kemampuan unik wanita sebagai manajer terbaik dalam menangani isu lingkungan. Oleh karena itu, terdapat banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, seperti peningkatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku yang berorientasi pada tindakan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diharapkan untuk bekerja keras, tetapi juga untuk bekerja secara cerdas dan ikhlas. Apabila perempuan diberdayakan dalam hal ini, seluruh keluarga akan turut serta dalam upaya penanganan lingkungan, karena perempuan memiliki peran yang kuat dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada keluarga. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi manajer yang paling efektif dalam mengelola lingkungan hidup. (Suriani Nur, 2022:101).

Pemberdayaan perempuan memiliki nilai yang sangat penting karena melibatkan pengaturan dan pengelolaan sumber daya manusia dalam lingkup keluarga, terutama dalam konteks mendidik anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Memberikan pendidikan yang berkualitas kepada perempuan secara tidak

langsung juga memberikan pendidikan kepada individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi krusial untuk mendukung keberadaan dan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di masa depan, khususnya sebagai generasi penerus. Maka dari itu, strategi pengarusutamaan perempuan harus ditempatkan di posisi yang sangat penting dalam setiap upaya pembangunan.

Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kapasitas, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan lingkungan, merupakan hal yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Dengan demikian, Indonesia dapat memiliki jumlah sumber daya manusia yang cukup banyak dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan, serta memiliki daya saing yang tinggi.

Merujuk pada buku saku Petunjuk Teknis Desa Layak Anak (DEKELA) yang ditulis oleh Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa, Perempuan Dan Perlindungan Anak (2020:4-7) anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang menuntut adanya pertanggung jawaban di dunia dan di akhirat. Secara individu anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Sedangkan secara nasional atau kolektif anak merupakan tanggung jawab Negara untuk mendapatkan pemenuhan hak-haknya, perlindungan dari tindakan dan didengar atas aspirasinya. Anak memiliki hak-hak asasi yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak adalah embrio cikal bakal terbentuknya sumber daya manusia yang handal, tangguh berkualitas. Kualitas

sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana lingkungan keluarga dan masyarakat memperlakukan anak.

b. Landasan Konseptual

Pemberdayaan perempuan adalah upaya memungkinkan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah.

Pemberdayaan perempuan dan anak merupakan isu penting dalam pembangunan sosial. Karena perempuan dan anak merupakan sumber dalam menciptakan generasi yang unggul untuk masa yang akan datang yang dapat berdaya saing.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan dan anak Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (Dinas Sosial PPKB P3A) memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan ini. Dalam upaya pemberdayaannya perempuan dan anak mereka memiliki beberapa program, diantaranya PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) untuk pemberdayaan perempuan dan KLA (Kabupaten Layak Anak) untuk pemberdayaan anak.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial PPKB P3A Kabupaten Tasikmalaya di bidang P3A (Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak), peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan mempunyai potensi dalam hal pengembangan sumber daya manusia bagi perempuan dan anak dan mempunyai ketersediaan data.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma ini disebut paradigma postpositivisme, karena dalam memandang gejala lebih bersifat unggul, statis, dan konkret. (Kuswana, 2011, hal. 43).

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Peran P3A Dalam Pemberdayaan Perempuan Dan Anak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Karena metode ini mampu menjelaskan masalah atau keadaan yang ada sesuai dengan fenomena yang ada di lokasi.

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di alam atau di masyarakat, seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara variabel-variabel penelitian. Penelitian deskriptif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, dan menyajikan laporan.

Menurut Arikunto (2019 : 3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

d. Jenis Data Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data Kualitatif. Data yang bersifat deskriptif dan non-numerik, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dengan menggunakan kata atau kalimat. Dengan menggunakan data kualitatif ini penulis dapat dengan mudah memahami konsep pemberdayaan, dan juga proses pemberdayaan masyarakat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada masyarakat atau instansi yang terkait. Diantaranya dalah pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Sosial PPKB P3A. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis mendapatkan data yang relevan dan jelas serta dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari beberapa kajian pustaka berupa buku dari P3A, dokumen, dan literatur lainnya yang dapat menambah wawasan serta referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

akan dianalisis secara kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah tehnik yang digunakan secara langsung dan pencatatan secara menyeluruh, terarah terhadap obiek yang diteliti (S. Nasution, 1996:128). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perlakuan atau kebiasaan manusia sesuai dengan apa yang terjadi. Dengan observasi kita dapat memperoleh data atau gambaran secara jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh menggunakan metode lain. Observasi ini berfungsi sebagai ekspolasi yang mana dari hasil observasi tersebut kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKB P3A) Kabupaten Tasikmalaya.

b) Wawancara

Wawancara atau intierview adalah salah satu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. (Nasution, 2011 : 113). Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirianpendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi.

(Koentjaningrat, 1997, hal. 129).

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti kepala bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A), penanggung jawab program PEKKA, penanggung jawab program KLA.

c) Dokumentasi

Studi dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Mengkaji dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis akan melaksanakan studi dokumentasi kepada beberapa dokumen, salah satunya yaitu melalui dokumen atau data yang ada di P3A (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) di Kabupaten Tasikmalaya.

f. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi atau pengumpuln dan analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. (Rahardjo, 2010)

(Waluya, 2009)

g. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data fakta, dari beberapa informan yang terkait kemudian memeriksa secara langsung dalam kegiatan dan pelaksanaan program yang diadakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dari mengumpulkan data-data aktivitas permasalahan di masyarakat utamanya pada permasalahan perempuan dan anak dan pemerintah daerah Dinas Sosial PPKB P3A Kabupaten Tasikmalaya. Semuanya ditulis, kemudian disusun, lalu dikemas untuk pokok-pokoknya dimunculkan agar dapat memudahkan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari penelitian agar lebih mudah dianalisis dan disimpulkan. Reduksi data melibatkan kegiatan seperti memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna.

3) Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, penyelesaian pendek. Memilih hal-hal yang penting, dan sejenisnya untuk memperoleh kesimpulan yang diinginkan.

4) Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode penarikan kesimpulan yang sudah ditemukan sejak awal namun masih sementara, apabila permasalahan yang tidak terjawab dalam rumusan masalah, sebab penelitian kualitatif ini bersifat sementara sehingga dengan jelas akan nampak kekurangan serta kelebihan aktivitas di lapangan serta terus tumbuh berkembang setelah penelitian.

